

Laporan Penelitian Payung
KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL SINEKTIK DAN
STRATEGI KONSTRUKTIVISME
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI SMA



Ketua

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

Anggota

Intan Siwi Purna Lestari

08201244061

Linda Lestari Ningrum

08201244050

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Keefektifan Penerapan Model Sinektik dan Strategi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0004026705
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia – S1
Nomor HP : +6281321775597
Alamat surel (e-mail) : maman_suryaman@uny.ac.id

Anggota (1)

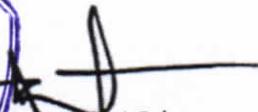
Nama Lengkap : Intan Siwi Purna Lestari
NIM : 08201244061
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)

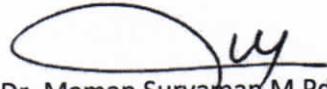
Nama Lengkap : Linda Lestari ningrum
NIM : 08201244050
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (Jika Ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat Institusi Mitra :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan :
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 10.000.000

Mengetahui,
Dekan FBS,

Prof. Dr. Zamzani M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, 20 November 2012
Ketua Pelaksana


Dr. Maman Suryaman M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002

KATA PENGANTAR

Belajar bersastra adalah bagaimana cara siswa membangun pengalaman baru di dalam kegiatan bersastra berdasarkan pengalaman awalnya. Prinsip ini menyiratkan bahwa sumber belajar bersastra yang otentik adalah pengalaman. Siswa akan belajar bersastra dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahuinya. Ahli psikologi belajar mutakhir pun semakin memperkuatnya. Piaget, misalnya, melalui teori skemanya menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak muncul melalui proses penciptaan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal si anak.

Sulit dibayangkan bahwa kemampuan bersastra siswa akan berkembang jika mereka tidak mengalami dengan apa yang dipelajarinya. Dalam pengertian yang lebih sederhana, belajar bersastra itu akan lebih bermakna jika siswa 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan hanya 'mengetahuinya'. Pembelajaran yang demikian akan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah' dan membangun literasinya.

Penelitian ini merupakan penelitian payung yang difokuskan pada pembelajaran menulis puisi berbasis pengalaman dan metaforik. Dalam bahasa metodologis, pengalaman dan metaforik ini dikenal sebagai konstruktivisme dan sinektik. Secara umum pembelajaran menulis puisi dengan kedua jenis metode tersebut berkembang dengan baik.

Sebagai penelitian payung, pelaksanaannya melibatkan dua mahasiswa. Kedua mahasiswa ini masing-masing bernama Intan Siwi Purna Lestari dan Linda Lestari Ningrum. Keduanya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Jurusan PBSI FBS UNY.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Pembelajaran Sastra di Sekolah	7
B. Pembelajaran Menulis Puisi	16
C. Model Sinektik	21
D. Strategi Konstruktivisme	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Disain Penelitian	23
B. Variabel Penelitian	24
C. Tempat dan Waktu Penelitian	24
D. Populasi dan Sampel Penelitian	24
E. Prosedur Penelitian	24
F. Instrumen Penelitian	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil Penelitian	28
C. Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V PENUTUP	49
A. Simpulan	49
B. Implikasi	50
C. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	282

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mengarah kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian amanat ini secara teoretis dapat dicermati secara komprehensif melalui peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Peningkatan tersebut haruslah diterjemahkan secara operasional dan diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang memadai. Pembelajaran yang memadai bukan hanya mengembangkan salah satu kecerdasan, akan tetapi seluruh kecerdasan manusia.

Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, peserta didik bersekolah bukan hanya untuk menghadapi bahasan soal-soal ujian; peserta didik bersekolah merupakan strategi untuk menyiapkan dirinya memasuki kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang.

Di dalam kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran lebih diarahkan kepada pencerdasan yang bersifat kognitif. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif yang lainnya masih diabaikan, misalnya,

pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis. Hal ini didukung oleh hasil studi dari UNESCO melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2003 yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Dari jumlah tersebut tampak bahwa 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap makna serta 24,8% hanya bisa mengambil satu kesimpulan pengetahuan. Kondisi demikian mencerminkan bahwa kebutuhan dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Namun, untuk menciptakan agar masyarakat memiliki kebutuhan akan buku, melek aksara harus terus diciptakan. Penciptaan ini sejalan dengan kesepakatan Dakar (*Global Monitoring Report, 2006*) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi. Keberaksaraan saat ini menjadi sangat penting karena munculnya masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Kondisi tersebut secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan, seperti serangan budaya luar yang negatif, berkembangnya amuk massa, meningkatnya kemiskinan, menjamurnya korupsi, dan sebagainya.

Fenomena-fenomena empiris tersebut haruslah segera disadari oleh para pendidik bahasa Indonesia. Wujud dari kesadaran itu adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra sangat penting untuk diberikan dikarenakan pembelajaran sastra dapat memberikan pencerahan batin kepada siswa. Melalui pembelajaran sastra siswa dapat merasakan nilai-nilai moral keindahan yang terdapat pada suatu karya sastra. Belajar sastra dapat pula dijadikan tempat siswa untuk mencurahkan kreativitas dan ekspresi dari pengalaman jiwa yang

dirasakannya. Pembelajaran sastra akan meningkatkan kepekaan siswa pada kehidupan sekitarnya sehingga akan membentuk suatu pribadi dan budi pekerti pada diri siswa tersebut. Ada dua macam hambatan yang cukup mengganggu dalam pembelajaran sastra (Rahmanto, 1988:44-45).

Hambatan yang pertama ialah anggapan puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Hambatan yang kedua adalah anggapan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada pengalaman pahit. Pengalaman pahit yang dimaksud ialah pada saat siswa mengapresiasi sajak-sajak terkenal, namun akhirnya mereka dibingungkan oleh kiasan dan simbol tertentu. Melihat dari hambatan tersebut, dalam pembelajaran sastra harus terjalin interaksi yang baik antara guru dan murid. Problematika pengajaran sastra sangat berpengaruh juga pada pola pengajaran sastra dan evaluasinya.

Menurut Jamaludin (2003:85) pembelajaran sastra belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pembinaan dan pengembangan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Siswa lebih banyak diberikan materi tentang teori dan sejarah sastra. Dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, hal tersebut di atas terjadi karena beberapa faktor, antara lain siswa merasa menulis puisi haruslah menggunakan kata-kata yang indah, bait teratur, belum mampu memunculkan kembali pengalaman pribadinya untuk membantu mereka mendapatkan ide dalam menulis puisi berdasarkan apa yang mereka rasakan dan suasana yang terkadang kurang mendukung di dalam kelas yang membuat mereka merasa kesulitan menulis puisi dengan baik. Guru lebih sering menggunakan menyuruh siswa menulis puisi tanpa memberikan rangsangan atau sesuatu yang menarik sehingga dapat motivasi siswa.

Melihat masalah dalam pembelajaran sastra yang diuraikan di atas, perlu diupayakan berbagai cara pembelajaran sastra dengan orientasi pada pengembangan kreativitas, khususnya pembelajaran menulis puisi. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi adalah konstruktivisme. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Selain melalui konstruktivisme, pembelajaran menulis puisi juga dapat menggunakan

model pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas dalam pembelajaran, yakni model sinektik. Model sinektik merupakan strategi untuk mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan analogi untuk memperoleh satu pandangan baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran sastra belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pembinaan dan pengembangan apresiasi siswa terhadap karya sastra.
2. Pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi masih belum dikembangkan melalui beragam metode pembelajaran.
3. Siswa lebih banyak berkecimpung dalam dunia teori puisi daripada apresiasi dan kreasi .
4. Siswa belum mampu menuliskan pengalaman pribadinya ke dalam bentuk puisi.
5. Siswa merasakan ketidakpercayaan diri karena menulis puisi haruslah menggunakan kata-kata yang indah dengan bait teratur.
6. Perasaan dan suasana siswa di dalam kelas kurang mendukung bagi pengeekspresian pengalaman melalui menulis puisi.
7. Guru lebih sering menyuruh siswa menulis puisi dengan kurang memberikan inspirasi atau sesuatu yang menarik sehingga dapat memotivasi siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, payung penelitian ini difokuskan pada masalah proses pembelajaran menulis puisi. Faktor-faktor yang dilihat untuk mengembangkan pembelajaran menulis puisi adalah metodologi pembelajaran, yakni konstruktivisme dan sinektik. Subbatasan masalah turunannya adalah pemanfaatan strategi konstruktivisme dan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi. Strategi dan model pada dasarnya berada dalam wilayah metodologi pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Secara umum masalah utama payung penelitian ini adalah “Bagaimana cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui pembelajaran?” Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi konstruktivisme?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil menulis puisi dengan menggunakan strategi konstruktivisme?
3. Ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelompok eksperimen yang menggunakan model sinektik dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model sinektik.
4. Apakah penerapan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa pada kelompok eksperimen.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan utama payung penelitian ini adalah untuk mengetahui cara yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui pembelajaran. Secara khusus, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi konstruktivisme.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil menulis puisi siswa kelas X C SMA Pancasila Purworejo dengan menggunakan strategi konstruktivisme.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelompok kontrol yang tidak menggunakan model sinektik dan kelompok eksperimen yang menggunakan model sinektik.
4. Untuk mengetahui keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi. Secara teoretis, manfaat yang dapat disumbangkan dari penelitian ini adalah memperkaya teori-teori pembelajaran sastra dengan metode-metode mutakhir dan berbasis pada apresiasi dan kreasi siswa. Secara praktis, manfaat yang dapat disumbangkan dari penelitian ini adalah membantu para guru bahasa Indonesia di dalam mempraktikkan pembelajaran menulis puisi yang berorientasi pada apresiasi dan kreasi siswa.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini dibutuhkan batasan-batasan istilah yang digunakan agar antara mahasiswa peneliti dan pembaca memiliki persamaan dan persepsi yang sama. Batasan istilah sebagai berikut.

1. Menulis puisi adalah mengekspresikan pengalaman-pengalaman pribadi dan social siswa melalui media bahasa tulis ke dalam bentuk baris dan bait secara padu dengan memanfaatkan metafor.
2. Strategi konstruktivisme adalah salah satu dari jenis metode pembelajaran yang didasarkan atas proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam cara pandang siswa terkait dengan pengalaman pribadi dan sosialnya yang diwujudkan ke dalam bentuk puisi.
3. Model Sinektik adalah satu metode pembelajaran yang didasarkan atas proses mempertemukan berbagai macam pengalaman dengan menggunakan analogi berupa metafor untuk memperoleh satu pandangan baru dan diwujudkan ke dalam bentuk puisi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Materi sastra di dalam kurikulum dapat dikenali melalui standar isi (SI) yang dikembangkan oleh BSNP (Permendiknas No. 22 Th. 2006). Di di dalam SI terdapat standar kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi ini terdapat beberapa harapan yang ditumpukan kepada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Pendidik dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, bersastra, dan sumber belajar.
- c. Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Menurut Permendiknas No. 22 Th. 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- b. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan harapan dan tujuan tersebut, penekanan pembelajaran sastra berorientasi pada manfaat sastra bagi pengembangan karakter dan pencerdasan peserta didik, di samping tentunya manfaat estetis. Penekanan ini menjadi bagian terpenting di dalam pembelajaran bersastra yang meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, kegiatan bersastra ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya.

Permasalahan terbesar dan mendasar di dalam pembelajaran bersastra saat ini adalah permasalahan berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis. Mengingat betapa pentingnya permasalahan ini untuk segera dipecahkan dan betapa besarnya dampak bagi pengembangan mutu pendidikan, Pemerintah melakukan pengaturan secara khusus melalui Peraturan Pemerintah (PP). Di dalam PP No. 19 Th. 25 Pasal 26 Ayat 3 disebutkan bahwa "Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan". Kemudian, pada Pasal 21 Ayat 2 diatur pula bahwa "Perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis". Pengaturan ini berkorelasi dengan hasil pemetaan di atas, yakni pembelajaran membaca dan menulis di dalam kegiatan bersastra memang mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada mendengarkan dan berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca dan menulis harus mendapatkan perlakuan khusus dari para pendidik bahasa Indonesia.

Kegiatan bersastra memerlukan pula pemahaman yang baik dari pendidik berkenaan dengan fungsi utama sastra yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Fungsi utama sastra adalah untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Namun, kegiatan bersastra juga belum berkembang secara maksimal oleh karena kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis mereka masih relatif rendah. Temuan Ismail (2003) menunjukkan bahwa peserta didik tidak membaca karya sastra alias nol judul per tahun. Padahal, mereka diwajibkan untuk membacanya sebanyak 15 judul buku karya sastra.

Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa membaca sudah dikuasai selepas masa kanak-kanak yang ditandai dengan dapat mengenali huruf-huruf tertulis. Pandangan ini berdampak negatif bagi pengembangan budaya masyarakat. Mereka tidak perlu lagi belajar membaca melalui kegiatan membaca berbagai karya sastra. Sebagian besar keluarga pun tidak menyediakan buku dan mengondisikan anak-anaknya untuk membaca selepas tamat sekolah dasar. Pandangan ini terus berlanjut pada generasi berikutnya. Bahkan, pandangan ini terus dianut oleh para pendidik, termasuk pendidik bahasa Indonesia.

Di dalam konteks budaya masyarakat seperti ini, Kleden (1999:8-9) mengelompokkan penduduk Indonesia ke dalam tiga jenis. *Pertama*, penduduk yang secara teknis dapat membaca dan menulis kalau diminta membacakan atau menuliskan nama, tempat kelahiran, nama orang tua, dan jenis pekerjaan. Inilah orang-orang yang telah mendapat latihan membaca-menulis. Akan tetapi, karena bahan bacaan yang tersedia sedemikian langka, mereka jarang sekali mempraktikkan kemampuan membacanya. Dengan kata lain, orang-orang ini secara teknis dapat membaca (dan barangkali dapat menulis). *Kedua*, penduduk yang secara teknis dan fungsional dapat membaca dan menulis. Misalnya, anak-

anak sekolah yang harus sanggup membaca buku (teks) pelajaran, orang-orang keuangan di suatu lembaga atau perusahaan yang harus membaca dan menuliskan pemasukan dan pengeluaran, atau seorang insinyur otomotif akan membaca buku petunjuk mobil. Bagi kelompok ini, membaca dan menulis adalah sebuah fungsi yang harus dijalankan dalam konteks pekerjaan. Mereka belum menjadikan membaca dan menulis sebagai kebiasaan untuk berkomunikasi dan berekspresi melalui tulisan. *Ketiga*, penduduk yang di samping mempunyai kesanggupan baca-tulis secara teknis dan fungsional, menjadikan baca-tulis sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tidak hanya membaca dan menulis dengan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan, tetapi oleh kebutuhan secara budaya.

Kalau pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data mengenai kemampuan membaca dan menulis, kemungkinan besar kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam kelompok pertama, yakni kesanggupan dalam hal kemampuan membaca dan menulis secara teknis. Kondisi demikian mencerminkan bahwa kemampuan serta kebiasaan membaca dan menulis peserta didik masih sangat rendah.

Jika menengok kegiatan bersastra yang dilakukan selama ini, sesungguhnya kurikulum telah memungkinkan peserta didik untuk mahir dan terbiasa membaca dan menulis. Yang menjadi persoalan adalah implementasinya di kelas maupun di rumah. Pendidik dan peserta didik menghabiskan relatif banyak waktu kegiatan kelasnya untuk keterampilan seperti bahasan kosakata, hubungan huruf-bunyi, dan jawaban terhadap pertanyaan secara tertulis. Relatif sedikit waktu yang dihabiskan untuk pendramatisasian cerita, membaca senyap mandiri prosa, menyimak cerita yang dibaca, membaca di perpustakaan, atau bekerja dalam kelompok kecil membaca. Peserta didik jarang diminta untuk membaca sesuatu di rumah sebagai bagian dari program sastranya. Bahkan, menurut Harjasujana (1988:11) dalam era kekinian, dengan kehadiran TV, aktivitas anak-anak di rumah lebih banyak berupa kegiatan menonton sehingga kegiatan membaca ataupun menulis tidak terjadi.

Selain membaca dan menulis, kemampuan bersastra lain yang harus dikembangkan adalah kemampuan mendengarkan dan berbicara. Melalui pembelajaran ini, peserta didik harus mampu menjadi pendengar dan pembicara yang handal. Kemampuan ini bukan semata-mata untuk kepentingan hubungan sosial dan pribadi, tetapi lebih jauh daripada itu, yakni untuk kepentingan mengembangkan karakter peserta didik yang siap menghadapi masa depan.

Dalam pembelajaran bersastra dikehendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika (Rusyana dan Suryaman, 2005). Jadi, berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentuk dan makna di dalam puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu digunakan dalam kegiatan berapresiasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan karya sastra. Sastra di dalam kegiatan berapresiasi digunakan untuk bertukar pikiran, perasaan, pendapat, imajinasi, dan sebagainya sehingga terjadi kegiatan sambut-menyambut.

Kegiatan bersastra itu serempak dilakukan dalam kegiatan lain, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani. Kegiatan bersastra dilakukan serempak dengan kegiatan menggunakan tangan, kaki, kepala, pancaindra, dan sebagainya. Kegiatan bersastra pun dilakukan serempak dengan kegiatan merasa, berpikir, berimajinasi, dan sebagainya. Kegiatan bersastra serta kegiatan berbuat itu terjadi dalam konteks, berupa tempat, waktu, dan suasana. Di dalamnya terdapat tanah, air, udara, cahaya, tumbuhan, binatang; manusia dengan masyarakat dan budayanya, serta Tuhan dan alam ciptan-Nya. Bagian-bagian yang ada di dalam pembelajaran bersastra itulah yang dimaksud dengan konteks-konteks belajar.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bersastra yang efektif adalah kegiatan yang mengarah pada berapresiasi secara luas, bukan sebatas bahasan yang sifatnya kognitif. Hal ini sejalan dengan batasan menurut Effendi (1982:70) bahwa berapresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta

sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1982:70). Dengan demikian, tujuan bersastra adalah tumbuhnya pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra pada diri peserta didik.

Kegiatan berapresiasi meliputi membaca beragam karya sastra, mempelajari teori sastra, mempelajari esei dan kritik sastra, serta mempelajari sejarah sastra. Di samping itu, perlu pula dilakukan kegiatan pendokumentasian atas informasi mengenai karya sastra serta kegiatan kreatif, yakni menulis karya sastra dan menulis bahasan terhadap karya sastra. Kegiatan-kegiatan seperti ini tentulah akan mengatasi kendala kurang tersedianya buku-buku sastra di perpustakaan sekolah.

Kegiatan pendokumentasian dan kegiatan kreatif itu dilihat dari segi pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya. Hal ini sesuai dengan salah satu bentuk dari pembelajaran bersastra, yakni melalui kewajiban bagi peserta didik untuk membaca karya-karya sastra bermutu. Di seluruh negara di dunia, sekolah mewajibkan para peserta didiknya untuk membaca buku sastra (bukan bertujuan supaya peserta didik jadi sastrawan, tetapi agar terbentuk dan terlatih kebiasaan serta kesenangan membaca buku pada umumnya). Kewajiban ini dituangkan di dalam standar isi (SI) bahwa peserta didik SMP/MTs. membaca buku sastra minimal 10 buah dan SMA/MA 15 buah.

Dari pengamatan Taufiq Ismail (Ismail, 2003) di beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam, peserta didik SMA wajib membaca dan memberikan ulasan terhadap 5-7 buku sastra dalam 3 tahun. Di Rusia Soviet, Kanada, Jepang, dan Swiss, kewajiban tersebut adalah 12-15 judul buku. Di Jerman Barat, Perancis, Belanda, dan Amerika Serikat masing-masing mewajibkan peserta didiknya membaca karya sastra masing-masing sebanyak 22, 30, 30 dan 32 judul. AMS Hindia Belanda (sebelum

1942) mewajibkan peserta didik membaca 25 judul karya sastra, setaraf dengan Eropa dan Amerika hari ini.

Di zaman Republik Indonesia, dengan kriteria kurikulum, tersedianya buku di perpustakaan sekolah, buku dibaca tamat, peserta didik mengulasnya dan lalu diujikan, dibandingkan dengan negara-negara di atas, peserta didik SMA/MA Indonesia membaca 0 (nol) buku sastra. Hal yang mengejutkan ini sudah berlangsung lebih dari 60 tahun, yakni sejak 1943. Peserta didik kita, untuk bisa lulus, cukup membaca ringkasan atau sinopsis novel, dan dengan demikian kenal nama-nama tokoh dan alur cerita, tetapi tidak pernah menikmati karya sastra secara utuh. Dengan demikian, generasi muda kita tidak mendapatkan manfaat pencerahan dan kecendekiaan dari karya sastra sebenarnya.

Tidak adanya kewajiban membaca buku sastra seperti sebelum 1943 terutama karena *tidak disediakannya buku-buku sastra di perpustakaan sekolah*. Hal ini merupakan kepincangan pertumbuhan peradaban bangsa kita yang tertinggal lama dan luar biasa parahnyanya. Bahkan, kondisi demikian memberikan gambaran pula bahwa pendidikan karakter di negeri ini tidak terjadi melalui pembelajaran sastra, dan tentu pula melalui pembelajaran-pembelajaran yang lain oleh karena peserta didik tidak membaca.

Peserta didik secara psikologis memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari usia perkembangannya. Pengenalan yang memadai terhadap perkembangan kognitifnya amat penting untuk diperhatikan pendidik bahasa Indonesia.

Piaget (1971) menawarkan empat fase perkembangan kognitif, yakni sensorimotor, praoperasional, berpikir konkret, dan berpikir formal. Masing-masing fase tentulah memiliki karakteristik yang khas. Misalnya, peserta didik di tingkat SMP dilihat dari sisi usianya berkisar antara 12-15 tahun. Kelompok usia ini tergolong ke dalam masa remaja (*adolescence*), dan mulai memasuki tahap berpikir formal (*formal operations*). Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang dapat diselesaikan melalui operasi logis.

Ciri-ciri anak pada tahap ini adalah ditandai dengan kemampuannya yang lebih baik dalam mengorganisasikan data, membuat alasan-alasan ilmiah, serta merumuskan hipotesis. Anak juga mampu berpikir dalam jangkauan yang lebih

jauh daripada kenyataan konkret. Kalau pada tahap perkembangan sebelumnya anak hanya mampu melihat hubungan antara bilangan dengan benda-benda konkret, pada tahap perkembangan berikutnya anak mampu berpikir tentang hubungan dengan khayalan abstrak dan membuat pernyataan verbal serta dalil-dalil. Mereka sering melibatkan diri dalam diskusi-diskusi filsafat, agama, dan moral.

Perubahan kognitif dari berpikir konkret ke berpikir abstrak berimplikasi bagi kegiatan pembelajaran bersastra. Jika pada mulanya peserta didik di dalam belajar bersastra didasari oleh pemikiran bahwa apa yang diindera itulah sesungguhnya kehidupan, pada masa remaja mereka akan mengubah haluan. Segala yang mereka indera akan mulai direkayasa dalam wujud dugaan-dugaan. Peserta didik akan mulai menggali sesuatu yang tidak tampak secara inderawi. Dalam posisi seperti ini, pendidik bahasa Indonesia haruslah membantu mereka untuk mengembangkan penemuan-penemuan baru yang akan memperkaya pengalaman kognitifnya.

Perhatian yang harus diberikan pendidik secara khusus di dalam pengembangan kompetensi bersastra adalah kompetensi-kompetensi yang difokuskan pada kegiatan membaca dan berdiskusi (Suryaman dan Utorodewo, 2007). Dengan karakteristik peserta didik yang menyukai akan tantangan dan penjelajahan serta melawan melalui gagasan-gagasan penting, kegiatan berdiskusi merupakan sarana pengekspresian mereka akan perubahan-perubahan kognitif yang dialaminya.

Kompetensi lain yang amat diminati peserta didik pada masa perkembangan remaja adalah bermain peran. Mungkin pendidik bahasa Indonesia dapat menghadirkan narasumber yang ahli di dalam pementasan drama. Melalui pemeranan, peserta didik pada masa ini akan membangun kesadaran diri dan mendorong untuk melakukan eksperimen melalui sifat-sifat yang baru. Di dalam kegiatan bersastra, fokus kegiatan dapat dimulai dengan pengembangan sifat, perasaan, dan motivasi untuk berprestasi.

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap SK-KD, dapat dikenali lebih jauh mengenai apa yang diperlukan peserta didik di dalam belajar bersastra dan apa

yang harus diajarkan kepada mereka. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa belajar bersastra diarahkan pada pengembangan kemampuan bersastra. Melalui pengembangan kemampuan bersastra, kompetensi-kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi membaca dan menulis serta mendengarkan dan berbicara. Sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, keempat aspek tersebut diarahkan pada pengembangan kompetensi bersastra yang sifatnya fungsional dan bermakna.

Kefungsionalan dan kebermaknaan tersebut akan tampak di dalam pemilihan metode pembelajaran. Di dalam sifat kefungsionalannya, pendidik haruslah memperhatikan hal-hal berikut ini (Rusyana dan Suryaman, 2005). *Pertama*, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam peristiwa bersastra yang seluas-luasnya. *Kedua*, berikan kepada peserta didik informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman bersastra yang sesuai dengan kebutuhan bersastra peserta didik. *Ketiga*, arahkan peserta didik kepada penggunaan kegiatan apresiasi, bukan kepada penguasaan pengetahuan sastra. *Keempat*, manfaatkan berbagai ragam sastra di dalam tindak/peristiwa bersastra yang terjadi. *Kelima*, arahkan peserta didik untuk mengembangkan kemahiran bersastranya. *Keenam*, doronglah kemampuan berpikir/bernalarnya dan kreativitas peserta didik. Di dalam sifat kebermaknaan, pendidik haruslah menekankan pada pemenuhan dorongan bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan hasil pemetaan SK-KD, tergambar bahwa belajar bersastra ditujukan untuk berbagai kepentingan. Begitupun dengan pemetaan terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Beberapa kepentingan di antaranya adalah menjadikan peserta didik mahir membaca dan menulis serta mahir mendengarkan dan berbicara terkait dengan bersastra. Jika kepentingan ini tercapai, belajar bersastra akan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik oleh karena mereka dipermudah untuk mempelajari bidang-bidang lainnya di sekolah. Dampak ikutan lainnya adalah tumbuhnya kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan,

mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Di sinilah esensi pendidikan karakter teridentifikasi dengan jelas di dalam pembelajaran sastra. Di sisi lain, pendidik juga akan terbantu mengenai bagaimana mendapatkan buku-buku sastra yang bermutu. Rosidi (via Suryaman dan Taufik Ismail, 2006:2) menyatakan "selama ini yang menjadi persoalan ialah tidak semua sekolah memiliki perpustakaan, padahal penyediaan bahan bacaan yang praktis dan efisien adalah berupa perpustakaan".

Ketersediaan sarana dan prasarana belajar, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, tempat publikasi karya tulis, taman-taman sekolah untuk beraktivitas rohani (seperti membaca dan menulis), ruang teknologi dan informasi, ruang untuk berekspresi (seperti pentas drama, baca puisi dan cerpen, musikalisasi puisi), buku, majalah, serta surat kabar masih menjadi impian bagi banyak sekolah. Belum lagi ketika dihadapkan kepada persoalan bencana alam yang semakin tinggi intensitasnya. Sarana dan prasarana yang telah ada pun menghilang dan tidak dapat disediakan lagi dalam waktu cepat. Tentulah persoalan ini akan berdampak pada lemahnya pembelajaran bersastra.

Di dalam konteks membaca dan menulis, kurangnya sarana dan prasarana --khususnya perpustakaan dan buku-- akan melemahkan percepatan pengembangan kemampuan baca-tulis. Akibatnya, kemampuan baca-tulis yang bersifat teknis akan terus berlanjut. Padahal, harapan dari pembelajaran bersastra adalah berkembangnya kemampuan baca-tulis dalam pengertian secara fungsional dan budaya sebagai bagian dari pendidikan karakter.

B. Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis dapat diartikan mencurahkan ide, gagasan ke dalam simbol-simbol grafis. Menulis kreatif puisi merupakan salah satu cara mengajarkan kepada siswa untuk bersastra. Menurut Sayuti (2000:1) tujuan kegiatan bersastra secara umum dapat dirumuskan ke dalam dua hal yaitu tujuan yang bersifat apresiatif dan bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya dalam kegiatan bersastra orang-orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati dan mungkin menciptakan kembali

secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam sastra dengan karyanya sendiri. Sastra dapat juga dijadikan sebagai pengalaman baru untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Puisi adalah karya sastra yang berbentuk rangkaian kata-kata yang disusun dengan kreatif penulisnya dan merupakan luapan emosi dan ekspresi dari sang penulis. Menurut Pradopo (1987), Puisi merupakan salah satu karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari macam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. Menurut Luxemburg (via Wiyatmi, 2002:53), ciri puisi yang paling mencolok ialah penempilan tipografik. Selain tipografi, puisi memiliki ciri seperti bahasa yang khas, menggunakan diksi yang cenderung konotatif, menggunakan bahasa yang bersifat metaforis, metonimia, sinekdoks, personifikasi, hiperbola, dan lain sebagainya serta mengandung citraan, irama dan rima.

Jabrohim (2007:34-57) membagi unsur pembangun puisi menjadi dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi bahasa figuratif (majas), citraan (pengimajian), versifikasi, diksi, dan tipografi. Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Bahasa Figuratif

Jabrohim (2009:44-52) mengelompokkan bahasa figuratif menjadi enam jenis dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut.

1. Perbandingan (simile)

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Sebagai sarana dalam menyamakan tersebut, simile menggunakan kata-kata pembanding: "bagai", "sebagai", "bak", "seperti", "seumpama", "laksana", "serupa", "sepantun", dan sebagainya (Jabrohim, 2009: 44). Simile merupakan jenis bahasa kias yang hampir memiliki kesamaan dengan metafora.

2. Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, di dalam metafora ada dua hal yang pokok, yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan

pembandingnya (Jabrohim, 2009:45). Wiyatmi (2006:65) membagi metafora menjadi dua jenis, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit. Disebut metafora eksplisit apabila unsur pembanding dan yang dibandingkan disebutkan, misalnya *cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar*. *Cinta* sebagai hal yang dibandingkan dan *bahaya yang lekas pudar* sebagai pembandingnya. Disebut metafora implisit apabila hanya memiliki unsur pembanding, misalnya *sambal tomat pada mata*, untuk mengatakan mata yang merah sebagai hal yang dibandingkan.

3. Personifikasi

Menurut Jabrohim (2009: 48) bahasa figuratif yang hampir sama dengan metafora adalah personifikasi. Benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan gambaran, menimbulkan bayangan angan yang konkret, dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan.

4. Metonimi

Metonimi ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Jabrohim (2009: 51) berpendapat bahwa metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat. Dengan istilah lain, pengertian yang satu digunakan sebagai pengganti pengertian lain karena adanya unsur-unsur yang berdekatan antara kedua pengertian itu. Pradopo (via Jabrohim, 2009: 51) menyatakan bahwa metonimi dapat pula disebut kiasan pengganti nama, misalnya menyebut sesuatu, orang atau binatang dengan pekerjaan atau sifat yang dimilikinya.

5. Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd, via Pradopo, 2007: 78). Sinekdoki dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pars pro toto dan totum pro parte. Pars pro toto adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan totum pro parte adalah penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagiannya.

6. Epik-Simile

d. Diksi

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan (Jabrohim, 2009: 35).

e. Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Dalam prosa (baik fiksi atau bukan) baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet. Namun dalam puisi tidak demikian. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait (Jabrohim, 2009: 54). Bait di dalam puisi tidak terikat oleh aturan-aturan paragraf seperti dalam karangan yang berjenis prosa. Menurut Aminudin (via Suryaman 2012: 61) makna bait di dalam puisi adalah pendukung suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya.

f. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Waluyo (via Jabrohim, 2009: 41) mengatakan bahwa dengan diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Sebagai contoh bagaimana seorang penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair menggunakan kata-kata : *gadis kecil berkaleng kecil*.

g. Sarana Retorika

Menurut Sayuti (2008: 253), sarana retorik pada dasarnya merupakan tipu muslihat pikiran yang mempergunakan susunan bahasa yang khas sehingga pembaca atau pendengar merasa dituntut untuk berpikir. Citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan,

mengkonkretkan gambaran, dan membangkitkan perspektif baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorik merupakan sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan, atau perasaan yang ingin ditumbuhkan penyairnya lewat dan dalam puisi.

Struktur batin puisi antara lain makna, tema, dan nada (Suryaman, 67-74). Berikut penjelasan masing-masing unsur.

a. Makna

Menurut Wiyatni (2006: 73) makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. setiap puisi pasti memiliki makna tersendiri baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, implisit atau simbolis. Makna yang terdapat dalam puisi pada umumnya berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Makna yang terdapat dalam sebuah puisi pada umumnya dapat dipahami setelah pembaca memahami arti tiap kata dan memperhatikan unsur-unsur puisi yang lain yang mendukung makna.

b. Tema

Tema merupakan hasil penafsiran dari keseluruhan makna yang ditulis penyair di dalam puisinya. Pembaca dapat menemukan atau mengetahui tema puisi setelah ia sampai pada proses menemukan makna puisi secara keseluruhan. Jika keseluruhan makna dapat ditemukan, inti persoalan dengan sendirinya mudah untuk dirumuskan.

c. Nada

Menurut Suryaman (2012: 73) nada atau *tone* merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Sikap ini akan sejalan dengan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang dihadapinya.

C. Model Sinektik

Model sinektik dirancang oleh William J Gordon (1961). Kata sinektik berasal dari bahasa Yunani *Synecitics* yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda.

D. Strategi Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut (Sanjaya, 2008: 264).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan desain tindakan kelas serta pra dan pascaeksperimen. Dalam desain ini disiapkan dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum percobaan kedua kelompok diamati untuk memperoleh data kuantitatif, kemudian diberi variabel bebas pada kelompok eksperimen namun tidak pada kelompok kontrol. Setelah itu, diadakan kembali observasi atau pengukuran untuk melihat perubahan yang terjadi akibat pengaruh variabel tersebut. Dalam desain ini kedua kelompok diobservasi dua kali, sehingga diketahui keadaan sebelum dan sesudah eksperimen (Nasution, 2007:37).

Periode 1 pra eksperimen (pretest)	Pembelajaran		Periode 2 post eksperimen (posttest)
Kelompok Eksperimen	X1	Variabel Bebas X2	Kelompok eksperimen
Kelompok Kontrol	Y1	Tidak Y2	Kelompok kontrol

b= X2-X1
b= Y2-Y1

Keterangan

- X1 = hasil dari kelompok eksperimen pada pretest
- X2 = hasil dari kelompok eksperimen pada posttest
- Y1 = hasil dari kelompok kontrol pada pretest
- Y2 = hasil dari kelompok kontrol pada posttest
- b = Nilai beda

Desain penelitian yang digunakan untuk strategi konstruktivisme adalah penelitian tindakan kelas. Ragam dan desain penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah desain model Kemmis dan McTaggart. Proses penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart mencakup empat langkah, yaitu: 1) perencanaan (*plan*), 2) tindakan (*act*), 3) observasi (*observe*), dan 4) refleksi (*reflect*).

Persiapan dilakukan oleh peneliti bersama guru di luar jam pelajaran sebelum pelaksanaan tindakan. Persiapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut antara lain: 1) Diskusi dengan guru untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan siswa dalam menulis puisi dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul terkait dengan keterampilan menulis puisi siswa. 2) Peneliti menawarkan strategi pembelajaran konstruktivisme untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. 3) Peneliti bersama kolaborator menyiapkan skenario pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi konstruktivisme. 4) Peneliti bersama kolaborator menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pedoman pengamatan dan catatan lapangan.

2. Tahap tindakan

Tindakan yang dimaksudkan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik cermat dan bijaksana. Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

a. Siklus I

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi mengenai puisi berdasarkan pengetahuan sebelumnya.
- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai puisi baru.
- c) Siswa diberi pengenalan tentang strategi yang akan digunakan dalam menulis puisi, yaitu strategi konstruktivisme beserta arahan dalam menulis puisi menggunakan strategi konstruktivisme.
- d) Siswa secara bersama-sama menyusun konsep dengan cara mengumpulkan informasi terpilih yang akan digunakan untuk menulis puisi.
- e) Siswa menukarkan hasil tulisan konsepnya untuk ditanggapi teman sebangku.
- f) Siswa mulai menulis puisi berdasarkan konsep yang sudah ditanggapi teman.

b. Siklus II

Prosedur pelaksanaan dan kegiatan pada siklus II masih tetap menggunakan materi pokok yang sama dengan siklus I, yaitu implementasi tindakan dengan strategi konstruktivisme diterapkan dalam menulis puisi bedanya

dalam siklus ini siswa menyunting puisi teman, mempublikasikan puisi dan diperbolehkan menanggapi puisi yang dibacakan. Pengamatan dilaksanakan dengan format observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan seperti pada siklus I.

Hasil siklus II ini akan tetap dijadikan sebagai tumpuan dalam siklus selanjutnya, jika ternyata hasil yang dicapai siswa masih kurang dari target yang diharapkan. Akan tetapi seandainya hasil sudah memenuhi, tidak perlu diadakan tindakan dalam siklus tambahan. Untuk selanjutnya siswa diminta mengisi angket mengenai pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi konstruktivisme.

3. Observasi

Observasi berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, terutama ketika siklus terkait masih berlangsung. Penelitian tindakan perlu mengamati (a) proses tindakan, (b) pengaruh tindakan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, (c) keadaan dan kendala dalam tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, dan (e) persoalan lain yang timbul.

4. Refleksi

Setelah dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran, kemudian dilakukan kegiatan untuk merenungkan kembali tentang hasil tindakan yang telah dicatat. Refleksi dilakukan untuk mengetahui hasil pelaksanaan tindakan baik yang bersifat negatif maupun positif dan menentukan kegiatan selanjutnya. Dalam kegiatan ini dilakukan perbaikan perencanaan berikutnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini ialah tes kinerja. Tes kinerja tersebut merupakan salah satu jenis jenis penilaian otentik yang bertujuan untuk menguji kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan ketrampilanya.

1. Validitas

Dalam penelitian ini instrumen yang dilakukan adalah menulis puisi. Berdasarkan hal itu maka validitas yang digunakan adalah validitas isi (content validity).

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rumus koefisien alpha cronbach yang dihitung menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang ditetapkan dalam analisis ini adalah analisis uji-t dan uji schefee yang akan dibantu program SPSS 16.0. sebelum menganalisis data harus dilakukan dahulu penyajian normalitas dan homogenitas. Dapat disimpulkan bahawa uji normalitas dan uji homogenitas adalah uji prasyarat sebelum uji analisis dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung. Yang menjadi payung penelitiannya adalah pembelajaran menulis puisi. Subpayungnya adalah pembelajaran menulis puisi dengan strategi konstruktivisme dan model sinektik. Sebagai penelitian payung, penelitian ini melibatkan dua mahasiswa yang akan menyelesaikan skripsi.

Sesuai dengan tujuan umum penelitian, yakni untuk melihat faktor-faktor yang menentukan peningkatan proses dan hasil pembelajaran menulis puisi. Faktor-faktor yang dimaksud adalah penggunaan strategi konstruktivisme dan model sinektik. Tujuan ini dipecahkan melalui disain penelitian tindakan kelas dan eksperimen semu. Berikut ini hasil penelitian sebagai perwujudan atas tujuan penelitian tersebut.

a) Hasil Penelitian Tindakan Kelas

a) Deskripsi *Setting* Penelitian

1) Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan di SMA Pancasila Purworejo. SMA Pancasila Purworejo terletak di Jalan Pangen Koplak, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. SMA ini dikelola oleh Yayasan Bina Tani Bagelen.

2) Jadwal Penelitian

Tabel 4.
Jadwal Penelitian Tindakan Kelas XC SMA Pancasila Purworejo

No	Kegiatan	Waktu penelitian	Pukul
1.	Koordinasi sebelum tindakan	Senin, 27/08/2012	07.00-08.30
2.	- Penyebaran angket pratindakan - Pratindakan	Selasa, 28/08/2012	08.30-10.00
4.	Koordinasi untuk siklus I	Rabu, 29/08/2012	11.00-12.00
5.	Siklus I pertemuan I - Pemberian contoh puisi untuk membantu siswa memotivasi dan menemukan pengetahuan sendiri	Kamis, 30/08/2012	10.15-11.45

	- Klarifikasi pengetahuan serta pemberian materi tambahan.		
6.	Siklus I pertemuan 2 - Pengamatan secara tidak langsung (mengingat kembali pengalaman yang paling berkesan) dibantu gambar bertema dari guru. - Penulisan puisi - Menanggapi puisi teman	Selasa, 04/09/2012	08.30-10.00
7.	Koordinasi untuk siklus II	Rabu, 05/09/2012	09.00-10.30
8.	Siklus II pertemuan 1 - Pengamatan terhadap objek (lingkungan sekolah) serta diskusi dan tanya jawab dengan teman maupun guru mengenai hasil pengamatan. - Klarifikasi pengetahuan serta memberikan pengulangan materi sebelumnya - Pengamatan lingkungan sekitar sekolah untuk menggali ide - Penulisan puisi berdasarkan ide dan konsep puisi yang telah didiskusikan	Kamis, 06/09/2012	10.15-11.45
9.	Siklus II pertemuan 2 - Penyuntingan puisi - Apresiasi puisi - Angket pascatindakan	Selasa, 11/09/2012	08.30-10.00
10.	Wawancara dengan siswa	Kamis, 13/09/2012	10.00-10.15
11.	Wawancara dengan guru	Kamis, 13/09/2012	13.30-14.00

b) Deskripsi Siklus Per Siklus

1) Pratindakan

Berdasarkan pengamatan pada saat pratindakan ditemukan beberapa masalah, antara lain sebagai berikut.

- (a) Menulis puisi bagi siswa kelas XC merupakan kegiatan sulit dan kurang menarik. Siswa banyak yang hanya diam kebingungan, terlihat malas, dan tidak menyukai kegiatan menulis puisi.
- (b) Interaksi antara siswa dan guru belum maksimal, karena siswa belum terlihat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- (c) Aktivitas siswa yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, banyak dilakukan siswa di dalam kelas.
- (d) Perasaan takut salah dan malu mengeluarkan pendapatnya terlihat saat guru memberikan pertanyaan pada beberapa siswa.

Tabel 5
Hasil Angket Pratinclakan Kelas XC SMA Pancasila Purworejo

No	Pertanyaan/Pernyataan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah anda menyukai kegiatan menulis puisi?	(3anak) 12%	(14anak) 56%	(8anak) 32%
2.	Apakah anda pernah menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi?	(7anak) 28%	(8anak) 32%	(10anak) 40%
3.	Apakah kegiatan menulis puisi sering dilakukan di sekolah?	(0 anak) 0%	(11anak) 44%	(14anak) 56%
4.	Apakah anda senang jika mendapat tugas praktik menulis puisi di sekolah?	(3anak) 12%	(11anak) 44%	(11anak) 44%
5.	Apakah di sekolah Anda dilakukan bimbingan menulis puisi?	(0anak) 0%	(5anak) 20%	(20anak) 80%
6.	Apakah selama ini anda menulis puisi hanya karena tuntutan guru?	(12anak) 48%	(11anak) 44%	(2anak) 8%
7.	Apakah selama ini Anda pernah melakukan kegiatan menulis puisi di luar sekolah? (misal di rumah, di sanggar atau di majalah)	(5anak) 20%	(10anak) 40%	(10anak) 40%
8.	Apakah menurut anda kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit?	(16anak) 64%	(5anak) 20%	(4anak) 16%
9.	Apakah menurut anda, anda mendapatkan manfaat dari menulis puisi?	(5anak) 20%	(4anak) 16%	(16anak) 64%

Berikut hasil kemampuan awal menulis puisi siswa kelas XC SMA Pancasila Purworejo.

Tabel 6.
Skor Kemampuan Tiap Aspek Awal Praktik Menulis Puisi Siswa Kelas XC SMA Pancasila Purworejo

No	Subjek	Skor Tiap Aspek						Skor	Nilai
		Majas	Citraan	Versifikasi	Struktur bait	Tema	Amanat		
1	S1	3	3	2	4	4	3	19	63
2	S2	3	3	3	3	3	2	18	60
3	S3	3	3	3	3	4	3	20	67
4	S4	2	3	3	4	5	2	20	67
5	S5	2	2	3	2	3	2	17	57
6	S6	3	3	3	3	4	2	19	63
7	S7	3	3	3	4	4	3	20	67
8	S8	3	3	3	4	3	3	20	67
9	S9	2	3	3	4	4	3	20	67
10	S10	2	3	3	3	4	2	18	60
11	S11	3	3	4	3	2	3	19	63
12	S12	2	3	3	4	4	3	20	67
13	S13	2	3	3	4	3	2	18	60
14	S14	2	3	3	3	4	3	19	63
15	S15	3	3	3	3	4	3	20	67
16	S16	2	3	3	3	3	2	18	60
17	S17	3	3	3	3	3	2	18	60

18	S18	3	3	3	3	3	3	19	63
19	S19	3	2	3	4	4	3	20	67
20	S20	3	3	3	3	4	3	20	67
21	S21	3	4	3	4	3	3	20	67
22	S22	3	4	3	4	3	2	20	67
23	S23	2	3	3	4	5	2	21	70
24	S24	3	4	4	3	4	3	21	70
25	S25	2	3	3	4	4	2	19	63
Jumlah		71	79	77	89	98	69	483	1612
Rata-rata		2,84	3,16	3,08	3,56	3,92	2,76	19,32	64,48
Nilai ideal		5	5	5	5	5	5	30	100

2) Siklus I

(a) Perencanaan

Perencanaan dalam siklus I meliputi persiapan yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- (1) Koordinasi dengan guru sebagai kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian dan ruangan tempat penelitian.
- (2) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- (3) Persiapan materi menulis puisi untuk bahan pembelajaran. Peneliti berdiskusi dengan kolaborator mengenai materi yang akan diberikan kepada siswa. Peneliti memutuskan untuk lebih menekankan materi pada unsur-unsur pembangun puisi karena dilihat dari hasil pratindakan, siswa belum optimal menulis puisi dengan memanfaatkan unsur yang ada. Hasil tulisan siswa belum mencapai keestetisan, belum mampu memilih diksi dengan baik dan isi puisi kurang menyampaikan amanat.
- (4) Persiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, format observasi dan kamera foto.
- (5) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran (lembar kerja, contoh puisi, gambar, dan *block note*).

(b) Implementasi Tindakan

(1) Pertemuan Pertama (Kamis, 30 Agustus 2012)

Pada awal pertemuan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan salam dan menanyakan kabar siswa. Guru memberikan dua contoh puisi pada siswa dan meminta siswa mencermati hal-hal apa saja yang membedakan puisi

tersebut. Siswa menuliskan hasil pengamatannya dalam lembar kerja siswa. Setelah itu siswa saling mengungkapkan ide atau pendapat mereka kepada guru dan mendiskusikannya.

Tahap ini merupakan wujud arahan agar siswa membangun pengetahuan sendiri, mandiri dalam memecahkan masalah dan menemukan makna dari pembelajaran yang dilaluinya. Berdasarkan dari contoh puisi, siswa dapat mengetahui apa itu rima, majas, citraan, serta dapat menemukan contohnya. Setelah siswa berdiskusi dengan guru mengenai perbedaan maupun persamaan yang terdapat dalam contoh puisi, guru memberikan materi tambahan yaitu strategi konstruktivisme. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, namun masih banyak siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, bergurau dengan teman satu bangku, dan melamun.

(2) Pertemuan Kedua (Selasa, 04 September 2012)

Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa. Pertemuan kedua siklus I ini siswa diminta mengingat kembali pengalaman pribadinya dengan dibantu gambar bertema dari guru. Setelah menentukan beberapa pengalaman, siswa mendiskusikannya dengan teman sebangku. Dari diskusi ini akan menghasilkan kegiatan saling mengemukakan ide, mengontraskan ide, serta bisa jadi membuat ide baru. Cara ini sekaligus berfungsi sebagai tahap persiapan siswa sebelum menulis puisi. Peneliti mendokumentasikan kegiatan ini dengan kamera foto.

Selanjutnya berdasarkan ide-ide yang sudah ditanggapi teman, siswa mulai menuliskannya dalam bentuk puisi jadi. Siswa masih dengan kelompoknya saling menukarkan hasil menulis puisinya dan saling menanggapi. Jam pelajaran hampir selesai, guru menanyakan pekerjaan penulisan puisi siswa. Beberapa siswa telah selesai mengerjakan penulisan puisi dan mengumpulkan hasilnya kepada guru. Siswa yang lain menyusul mengumpulkan hasil pekerjaan masing-masing.

(c) Observasi

(1) Observasi Proses

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh gambaran proses pembelajaran menulis puisi seperti pada tabel berikut ini.

Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa masih enggan, malu, dan kurang konsentrasi. 2. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat tidak hanya ketika guru memberikan pertanyaan arahan tetapi juga ketika siswa melakukan diskusi. Tidak semua siswa melaksanakan diskusi dengan baik. Masih ada beberapa siswa yang tidak berdiskusi dalam kelompoknya. 3. Siswa kurang semangat dengan pembelajaran sastra, terbukti ketika guru memberi tugas untuk mempelajari lagi mengenai materi puisi dan siswa menjawabnya dengan malas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses belajar terlihat lebih baik. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat sehingga kualitas pembelajaran juga meningkat. 2. Siswa sudah terlihat sedikit aktif dalam pembelajaran, beberapa siswa aktif bertanya dalam pembelajaran. 3. Siswa

(2) Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan menulis puisi dari proses pembelajaran dapat dikemukakan hal-hal berikut ini.

Tabel 7
Skor Kemampuan Tiap Aspek Praktik Menulis Puisi Siklus I Siswa XC SMA Pancasila Purworejo

No	Subjek	Skor Tiap Aspek						Skor	Nilai
		Majas	Citraan	Versifikasi	Struktur bait	Tema	Amanat		
1	S1	4	3	3	3	4	3	20	67
2	S2	4	4	4	4	4	3	19	63
3	S3	3	3	3	4	4	4	21	70
4	S4	3	4	3	4	4	3	21	70
5	S5	3	3	4	4	4	2	20	67
6	S6	3	3	4	4	4	4	22	73
7	S7	3	3	4	4	4	4	22	73
8	S8	3	3	4	4	4	3	21	70
9	S9	4	3	4	4	4	3	22	73
10	S10	3	3	4	4	4	3	21	70
11	S11	4	4	3	4	4	3	22	73
12	S12	3	4	4	4	4	3	22	73
13	S13	4	4	4	4	4	3	19	63
14	S14	2	3	3	4	4	2	18	60
15	S15	3	3	4	4	4	3	21	70

16	S16	3	3	4	4	4	3	21	70
17	S17	3	3	3	4	3	4	20	67
18	S18	3	3	3	4	3	3	19	67
19	S19	4	3	3	4	4	3	21	70
20	S20	4	3	4	4	4	3	22	73
21	S21	5	3	3	4	5	2	22	73
22	S22	4	4	3	4	4	3	23	77
23	S23	3	4	4	4	4	3	22	73
24	S24	3	4	4	4	4	3	22	73
25	S25	3	3	3	4	4	3	22	73
Jumlah		84	83	83	98	103	76	524	1748
Rata-rata		3,36	3,32	3,32	3,92	4,12	3,04	20,96	69,92
Nilai ideal		5	5	5	5	5	5	30	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa keseluruhan adalah 69,92. Skor rata-rata tersebut menunjukkan ada peningkatan skor dibanding skor pratindakan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I memberi dampak positif terhadap keterampilan siswa dalam menulis puisi. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum memenuhi target yang diinginkan sehingga masih harus diadakan upaya tindakan lagi pada siklus II.

(d) Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus I ini belum sepenuhnya berhasil, selain sikap siswa yang masih kurang dalam pembelajaran, masih banyak juga kekurangan pada penulisan puisi siswa, unsur-unsur yang ada dalam sebuah puisi belum sepenuhnya dicapai dengan baik oleh siswa. Hal tersebut disebabkan karena siswa memang belum begitu memahami tentang penulisan puisi dan bagaimana menghasilkan sebuah puisi yang indah. Pemberian contoh puisi dapat mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang akan dipelajarinya. Selain itu penggunaan media gambar serta deskripsi mengenai situasi tertentu yang diberikan oleh guru dapat memudahkan siswa untuk *memilih pengalaman pribadi yang seperti apa yang akan dituangkan ke dalam puisi*. Meskipun demikian, pelaksanaan tindakan siklus I ini belum menampakkan hasil yang memuaskan dari segi hasil penulisan puisi yang ditulis oleh siswa.

3) Siklus II

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti seperti mempersiapkan RPP, materi unsur pembangun puisi, dan strategi konstruktivisme.

b) Tindakan

Perbedaan siklus I dan II terletak pada proses pengamatan, siklus I mengamati peristiwa yang dialami sedangkan siklus II mengamati objek yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah. Tema puisi bebas, sesuai dengan objek yang diamatinya.

(1) Pertemuan Pertama (Kamis, 06 September 2012)

Guru meminta siswa keluar kelas dan mengamati lingkungan sekitar sekolah dan memancing siswa dengan memberikan pertanyaan arahan agar siswa mencari tahu sendiri pengetahuan apa yang akan didapatnya. Kegiatan selanjutnya adalah siswa berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok mengenai ide-ide yang dapat mereka tuangkan dalam puisi. Hasil diskusi kelompok ditulis dalam lembar kerja dan dipresentasikan kepada seluruh siswa di dalam kelas.

(2) Pertemuan Kedua (Selasa, 11 September 2012)

Dari hasil penulisan puisi yang telah dikumpulkan, guru membagikan puisi tersebut kepada siswa untuk dilakukan penyuntingan. Guru membagi hasil puisi secara acak sehingga siswa yang bersangkutan tidak menerima hasil pekerjaannya sendiri. Siswa menyunting puisi teman. Setelah siswa selesai merevisi puisi guru meminta siswa memperbaikinya untuk kemudian dipublikasikan di depan kelas. Peneliti mendokumentasikan kegiatan apresiasi puisi siswa dengan kamera foto.

c) Observasi

1) Observasi Proses

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran sudah dikatakan baik dan mengalami peningkatan, siswa lebih semangat, lebih konsentrasi serta serius dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Pada pertemuan kedua, proses belajar terlihat sangat baik. Pembelajaran selama siklus II berlangsung sesuai dengan rencana penelitian. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat sehingga kualitas pembelajaran pun ikut meningkat. Siswa sudah terlihat aktif dalam pembelajaran, hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang aktif bertanya dalam pembelajaran.

Berikut disajikan hasil pengamatan proses pembelajaran siswa selama menulis puisi.

Tabel 9
Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran Menulis Puisi

No.	Hal-hal yang diamati	Keterangan	Pratin dakan	Siklus I		Siklus II	
				1	2	1	2
1.	Keaktifan siswa (A) = 20-25 siswa (B) = 15-20 siswa (C) = 10-15 siswa (D) = 1-10 siswa	(A) Siswa aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan				√	√
		(B) Siswa cukup aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan		√	√		
		(C) Siswa kurang aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan					
		(D) Siswa tidak aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan	√				
2.	Konsentrasi siswa	(A) Siswa tidak melamun, tidak menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri dan mendengarkan penjelasan guru				√	√
		(B) Siswa tidak melamun, tidak menopang dagu, sedikit sibuk beraktivitas sendiri dan cukup mendengarkan penjelasan guru			√		
		(C) Siswa tidak melamun, menopang dagu, sibuk beraktivitas sendiri dan cukup mendengarkan penjelasan guru	√	√			
		(D) Siswa melamun, menopang dagu, sibuk beraktivitas sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan guru					
3.	Keberanian siswa	(A) Siswa berani bertanya cara menulis naskah drama				√	√
		(B) Siswa cukup berani bertanya		√	√		
		(C) Siswa kurang berani bertanya	√				
		(D) Siswa tidak berani bertanya					
4.	Antusias siswa	(A) Siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran			√	√	√
		(B) Siswa cukup berantusias dalam mengikuti pembelajaran					
		(C) Siswa kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran	√	√			
		(D) Siswa tidak berantusias dalam mengikuti pembelajaran					
5.	Situasi pembelajaran	(A) Pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar				√	√
		(B) Pembelajaran berjalan dengan cukup baik dan lancar		√	√		
		(C) Pembelajaran berjalan dengan kurang baik dan kurang lancar	√				
		(D) Pembelajaran berjalan tidak dengan baik dan lancar					

Proses pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil angket yang diberikan pada pascatindakan siklus II.

Tabel 10
Hasil Angket Pascatindakan Kelas XC SMA Pancasila Purworejo

No	Pertanyaan/Pernyataan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah anda menyukai kegiatan menulis puisi?	15 anak (60%)	8 anak (32%)	2 anak (8%)
2.	Apakah anda pernah menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi?	20 anak (80%)	5 anak (20%)	0 anak (0%)
3.	Apakah kegiatan menulis puisi sering	20 anak	5 anak	0 anak

	dilakukan di sekolah?	(80%)	(20%)	(0%)
4.	Apakah anda senang jika mendapat tugas praktik menulis puisi di sekolah?	19 anak (76%)	6 anak (24%)	0 anak (0%)
5.	Apakah di sekolah Anda dilakukan bimbingan menulis puisi?	17 anak (68%)	8 anak (32%)	0 anak (0%)
6.	Apakah selama ini anda menulis puisi hanya karena tuntutan guru?	2 anak (8%)	5 anak (20%)	18 anak (72%)
7.	Apakah selama ini Anda pernah melakukan kegiatan menulis puisi di luar sekolah? (misal di rumah, di sanggar atau di majalah)	16 anak (64%)	7 siswa (28%)	2 anak (8%)
8.	Apakah menurut anda kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit?	0 anak (0%)	3 anak (12%)	22 anak (88%)
9.	Apakah menurut anda, anda mendapatkan manfaat dari menulis puisi?	20 anak (80%)	3 anak (12%)	2 anak (8%)

Dilihat dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, hasil kerja siswa dalam praktik menulis puisi serta hasil angket pascatindakan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas XC SMA Pancasila Purworejo.

2) Observasi Hasil

Keberhasilan dari hasil praktik menulis puisi dapat diketahui jika ada peningkatan dibanding tindakan sebelumnya pada siklus I.

Tabel 11
Skor Kemampuan Tiap Aspek Praktik Menulis Puisi Siklus II Siswa XC SMA Pancasila Purworejo

No	Subjek	Skor Tiap Aspek						Skor	Nilai
		Majas	Citraan	Versifikasi	Struktur bait	Tema	Amanat		
1	S1	3	4	3	4	4	4	22	73
2	S2	4	4	4	4	4	3	23	77
3	S3	3	4	4	4	4	4	23	77
4	S4	4	4	3	4	4	3	22	73
5	S5	4	3	4	4	4	3	22	73
6	S6	3	4	3	5	5	3	22	73
7	S7	4	4	4	4	4	4	24	80
8	S8	3	4	4	4	4	4	23	77
9	S9	4	4	4	4	4	4	24	80
10	S10	3	4	4	5	5	3	24	80
11	S11	4	4	4	3	4	3	23	77
12	S12	4	4	4	4	4	4	24	80

13	S13	4	4	4	4	5	3	23	77
14	S14	5	4	4	3	4	4	24	80
15	S15	4	4	4	4	4	3	23	77
16	S16	5	4	3	4	4	3	23	77
17	S17	3	3	4	4	4	4	22	73
18	S18	4	3	4	4	4	4	23	77
19	S19	3	4	4	4	4	4	23	77
20	S20	4	3	4	4	4	4	23	77
21	S21	5	4	4	4	3	3	23	77
22	S22	5	4	4	4	5	3	25	83
23	S23	4	4	5	4	4	3	24	80
24	S24	5	4	4	4	4	3	24	80
25	S25	3	3	4	4	4	4	22	73
Jumlah		98	95	97	100	103	87	579	1936
Rata-rata		3,92	3,80	3,88	4,00	4,12	3,48	23,16	77,44
Nilai ideal		5	5	5	5	5	5	30	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa keseluruhan adalah 77,44. Skor-skor tersebut menandakan ada peningkatan skor dibanding skor pratindakan. Berdasarkan pedoman penilaian menulis puisi, skor rata-rata siswa tiap aspek juga meningkat.

Berikut akan disajikan peningkatan skor tiap aspek praktik menulis puisi dengan strategi konstruktivisme dari pratindakan dan siklus II.

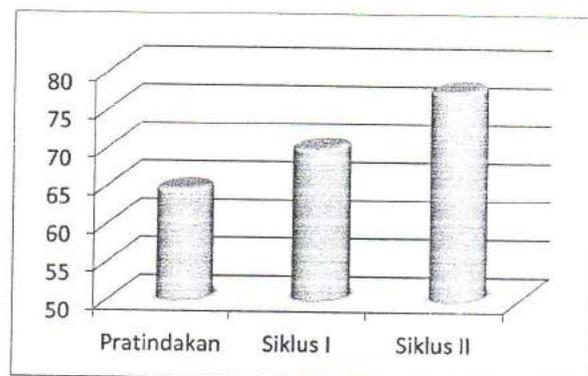
Tabel 12
Peningkatan Skor Tiap Aspek pada Pratindakan-Siklus II Kelas XC SMA Pancasila Purworejo

No	Aspek	Pratin dakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan		
					Pra-Siklus I	Siklus I-Siklus II	Pra-Siklus II
1.	Majas	2,84	3,36	4,00	0,52	0,64	1,16
2.	Citraan	3,16	3,32	3,80	0,16	0,48	0,64
3.	Versifikasi	3,08	3,32	3,88	0,24	0,56	0,8
4.	Struktur bait	3,56	3,92	4,00	0,36	0,08	0,44
5.	Tema	3,88	4,12	4,12	0,24	0,00	0,24
6.	Amanat	2,76	3,04	3,48	0,28	0,44	0,72

Tabel 13.
Peningkatan Skor pada Pratindakan-Siklus II Kelas XC SMA Pancasila Purworejo

No	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Siklus II
----	--------	------------------	---------------	-----------

1.	S1	63	67	73
2.	S2	60	63	77
3.	S3	67	70	77
4.	S4	67	70	73
5.	S5	63	67	73
6.	S6	53	73	73
7.	S7	67	73	80
8.	S8	67	70	77
9.	S9	67	73	80
10.	S10	60	70	80
11.	S11	63	73	77
12.	S12	67	73	80
13.	S13	60	63	77
14.	S14	63	60	80
15.	S15	67	70	77
16.	S16	60	70	77
17.	S17	60	67	73
18.	S18	63	67	77
19.	S19	67	70	77
20.	S20	67	73	77
21.	S21	67	73	77
22.	S22	70	77	83
23.	S23	70	73	80
24.	S24	70	63	80
25.	S25	63	70	73
Jumlah		1612	1748	1936
Rata-rata		64,48	69,92	77,44



Gambar 3.
Histogram Peningkatan Hasil Menulis Puisi Siswa Kelas XC SMA
Pancasila Purworejo

d) Refleksi

Dari segi hasil, hasil karya berupa puisi yang dibuat siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Kesalahan yang terjadi dalam penulisan puisi siswa pada siklus II sudah banyak berkurang. Pada siklus II skor yang dicapai

siswa sudah sesuai harapan peneliti, meskipun masih ada siswa yang memperoleh skor di bawah 75.

Dari segi proses, diakhir siklus II hampir semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan baik dan terkendali, sebagian besar siswa telah mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan skor keterampilan menulis puisi mulai pratindakan hingga siklus I sebesar 5,44 sedangkan peningkatan skor dari siklus I hingga siklus II sebesar 7,52.

2. Hasil Penelitian Eksperimen

a) Hasil Uji Prasyarat Data

Hasil penelitian yang telah dilakukan diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0. Sebelum melakukan analisis data dengan uji-t dan uji *scheffe*, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas varian berikut data uji normalitas dan homogenitas varian

Data	Asymp Sig (2 tailed)	Keterangan
Pretest kelompok kontrol	0.560	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
Pretest kelompok eksperimen	0.198	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
Posttest kelompok kontrol	0.275	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
Posttest kelompok eksperimen	0.343	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal

Tabel 1. Uji Normalitas

Dari Tabel di atas semua data menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis

Data	Levene statistic	Df 1	Df 2	Sig (2-Tailed)	keterangan
Pretest	0.008	1	56	0.930	0,930>0,05 (homogen)
Posttest	0.168	1	56	0.688	0,688>0,05 (homogen)

Tabel 2. Uji Homogenitas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada data prates dan pascates menunjukkan *Sig (2- tailed)* > 0.05 maka dapat dinyatakan data tersebut homogen dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

b) Hasil Uji Analisis Data

1) Uji-t

Setelah uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas varian memenuhi syarat untuk dianalisis, selanjutnya data nilai hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dihitung dengan bantuan SPSS 16.0 untuk menghitung uji-t dan uji *scheffe*

Data di bawah ini merupakan rangkuman skor tes awal (prates) dan skor tes akhir (pascates). Data skor tes awal (prates) diperoleh dari tes kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Sedangkan, data skor akhir (pascates) diperoleh dari tes kemampuan akhir siswa dalam menulis puisi.

Data	Df	Sig. (2-tailed)	Keterangan

<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol	56	0.012	Sig.(2-tailed) > 0,05 ≠ signifikan
<i>Posttest</i> kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	56	0.004	Sig.(2-tailed) < 0,05 = signifikan

Tabel 3. Rangkuman Uji-t Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *prates* kemampuan menulis puisi kelompok kontrol dan *prates* kemampuan menulis puisi kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan awal menulis puisi antara kedua kelompok tersebut. Hasil penghitungan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa *df* sebesar 56 dan signifikansi sebesar 0.015. Oleh karena $P > 0,05$ hal itu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Uji-t data *prates* dan *pascates* kemampuan menulis puisi kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sebelum melakukan pembelajaran dan sesudah pembelajaran namun tidak menggunakan model sinektik. Hasil penghitungan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa *df* sebesar 56 dan signifikansi sebesar 0,012. Oleh karena signifikansi lebih besar dari 0,05 hal itu menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum melakukan pembelajaran dan sesudah dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik.

Uji-t data *prates* dan *pascates* kemampuan menulis puisi kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sebelum melakukan pembelajaran dan sesudah pembelajaran menulis puisi yang menggunakan model sinektik. Hasil penghitungan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa *df* sebesar 56 dan signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 hal itu menunjukkan terdapat perbedaan antara sebelum melakukan pembelajaran dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

Uji-t data pascates kemampuan menulis puisi kelompok kontrol dan pascates kemampuan menulis puisi kelompok eksperimen dilakukan setelah pembelajaran kelompok kontrol tanpa model sinektik dan kelompok eksperimen dengan menggunakan model sinektik. Hasil penghitungan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa df sebesar 56 dan signifikansi sebesar 0,004. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal itu menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok kontrol yang tidak menggunakan model sinektik dan kelompok eksperimen yang menggunakan model sinektik.

2) Uji Scheffe

Uji *scheffe* dilakukan untuk mengetahui keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII MTs Datul Ikhlas Sukaurip. Penghitungan uji Schefee ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0. berikut hasil perhitungan uji *scheffe* pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Data	DF	Sig (2-tailed)	keterangan
Pascates kelompok eksperimen dan kontrol	8.953	0.004	<i>Sig (2-tailed) < 0,05= signifikan</i>

Tabel 4. Tabel uji *scheffe*

Dari tabel dapat diketahui bahwa F sebesar 8. 592, dengan signifikasi 0.004 menunjukkan *sig(2-tailed) < 0,05* maka dikatakan signifikan. Hal ini menyimpulkan, model Sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII MTs Darul Ikhlah sukaurip Indramayu.

3) Rangkuman perbandingan nilai siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen

Perbandingan data nilai kelompok kontrol dan eksperimen

Data	Prates		Pascates	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
N	29	29	29	29
Nilai Tertinggi	80.00	80.00	80.00	97.00
Nilai Terendah	30.00	53.00	50.00	53.00
Mean	56.65	62.68	63.00	71.00
Median	55.00	61.00	60.00	72.00

Modus	50.00	53.00	60.00	76.00
Standar Delewatsi	9.8	8.4	9.5	10.2

Tabel 5. Perbandingan data nilai kelompok kontrol dan eksperimen

Dari tabel di atas dapat diketahui kenaikan skor rata-rata hitung sebesar 6.35 pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen terjadi kenaikan rata-rata hitung sebesar 8.32. Selisih kenaikan skor rata-rata hitung kedua kelompok sebesar 1.97.

c) Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan kemampuan menulis puisi yang positif dan signifikan antara pembelajaran menulis puisi yang menggunakan model sinektik dengan pembelajaran menulis puisi yang tanpa menggunakan model sinektik”. Hipotesis pertama diuji dengan melihat hasil uji-t pada data skor pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dilihat pada tabel 22, dapat diketahui besar t_h -2,992, dengan df 56 pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_t sebesar 2,021. Nilai t_h dalam penghitungan tersebut lebih kecil dari nilai t_t pada signifikansi 5% (-2,992 < 2,021 pada signifikansi 5%). Dengan demikian, hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan “tidak ada perbedaan kemampuan menulis puisi yang positif dan signifikan antara pembelajaran menulis puisi yang menggunakan model sinektik dengan pembelajaran menulis puisi yang tanpa menggunakan model sinektik” **ditolak**. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “ada perbedaan kemampuan menulis puisi yang positif dan signifikan antara pembelajaran menulis puisi yang menggunakan model sinektik dengan pembelajaran menulis puisi yang tanpa menggunakan model sinektik” **diterima**.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “penggunaan model sinektik pada pembelajaran menulis puisi lebih efektif daripada pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan model sinektik”. Hipotesis kedua ini diuji dengan melihat hasil uji-t pada data skor prates dan pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dilihat dari hasil penghitungan skor prates dan pascates kelompok kontrol pada tabel 20 dan 21, dapat diketahui besar t_h 2,584, dengan df 56 pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_t sebesar 2,021. Nilai t_h dalam

penghitungan tersebut lebih besar dari nilai t_t pada signifikansi 5% ($2,586 > 2,021$ pada signifikansi 5%), sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh besar $t_h - 3,379$, dengan df 56 pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_t sebesar 2,021. Nilai t_h dalam penghitungan tersebut lebih kecil dari nilai t_t pada signifikansi 5% ($-3,379 < 2,02$ pada signifikansi 5%). Dengan demikian, hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan “penggunaan model sinektik pada pembelajaran menulis puisi tidak efektif daripada pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan model sinektik” **ditolak**. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “penggunaan model sinektik pada pembelajaran menulis puisi lebih efektif daripada pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan model sinektik” **diterima**.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

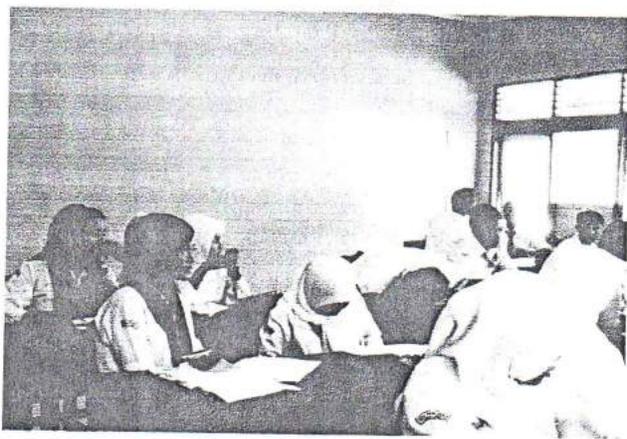
Peningkatan proses pembelajaran menulis puisi dimonitoring mulai dari awal hingga akhir. Pada saat pratindakan, guru belum menggunakan strategi pembelajaran apapun. Guru menugaskan siswa untuk menulis puisi dengan tema dan cara yang bebas. Pertemuan berikutnya guru menggunakan strategi konstruktivisme, penggunaan strategi konstruktivisme dalam penelitian ini telah berhasil meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi siswa. Keaktifan yang ditunjukkan siswa di kelas serta kemampuan siswa membangun pengetahuan sendiri merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi konstruktivisme.

Peningkatan aktivitas pembelajaran menulis puisi dapat diketahui melalui keaktifan siswa selama proses pembelajaran dari pratindakan hingga tindakan siklus II yang telah mengalami peningkatan. Tindakan disetiap siklus, aktifitas siswa dilihat dari lima indikator, yaitu siswa berani bertanya cara menulis puisi, siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa berkonsentrasi saat dijelaskan, siswa antusias mengikuti pembelajaran, dan situasi pembelajaran.

Peningkatan proses pembelajaran siswa selama pembelajaran menulis puisi terlihat meningkat dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya, siswa cenderung bersikap pasif. Namun, setelah menggunakan strategi konstruktivisme dalam pembelajaran menulis puisi, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan setiap aspek

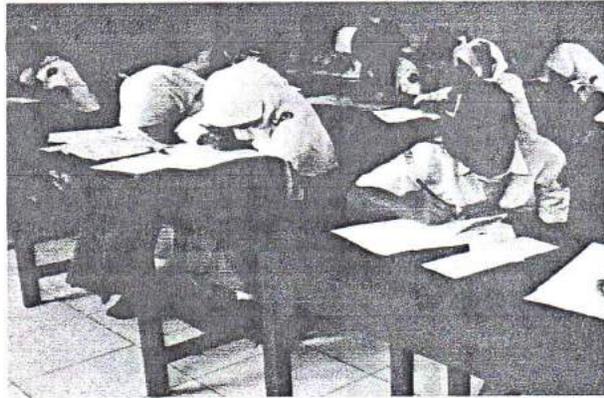
indikator pengamatan pada setiap siklus. Peningkatan proses pembelajaran menulis puisi dengan strategi konstruktivisme dapat dilihat pada setiap pertemuan dari pratindakan sampai siklus II.

Proses pembelajaran saat pratindakan, guru mengawali dengan memberikan materi mengenai puisi, kemudian siswa ditugaskan membaca contoh puisi yang terdapat dalam buku paket Bahasa Indonesia. Setelah siswa selesai membaca, guru mengajak siswa menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam puisi tersebut. Interaksi hanya terjadi antara guru dengan beberapa siswa saja saat menganalisis puisi. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru saat proses pembelajaran. Siswa kurang antusias dan mengeluh terhadap tugas yang diberikan oleh guru.



Gambar 4. Suasana Pembelajaran Kelas Saat Pratindakan

Tindakan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi konstruktivisme dilanjutkan pada siklus I yang dilaksanakan dalam dua pertemuan. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dalam menulis puisi dengan strategi konstruktivisme masih terasa kurang, siswa terlihat malas, malu dan kurang konsentrasi selama proses pembelajaran. Bahkan terdapat beberapa siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru; siswa-siswa tersebut membicarakan topik di luar materi pelajaran.



Gambar 5. Suasana Pembelajaran Kelas pada Siklus I Pertemuan 1

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua menulis puisi menggunakan strategi konstruktivisme terlihat lebih baik. Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran meningkat, sehingga kualitas pembelajaran menunjukkan peningkatan. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, terlihat beberapa siswa aktif bertanya saat proses pembelajaran.

Kegiatan berikutnya adalah menulis puisi. Penulisan puisi dalam kelas ini mengalami peningkatan, terlihat beberapa siswa serius dalam menulis puisi.



Gambar 6. Keseriusan Siswa Ketika Menyusun Puisi

Tindakan pembelajaran menulis puisi dengan strategi konstruktivisme dilanjutkan pada siklus II yang dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada

pertemuan pertama siklus II, proses pembelajaran menulis puisi dengan strategi konstruktivisme terlihat sudah menunjukkan peningkatan. Siswa lebih semangat, tidak malu, dapat berkonsentrasi dan serius mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus II siswa diajak melakukan pengamatan secara langsung, yaitu pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah. Siswa sangat antusias karena walaupun lingkup sekolahnya kecil dan terbatas namun mereka tetap dapat belajar dengan lebih santai sekaligus menghirup udara segar diluar ruangan kelas.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran terlihat sangat baik. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat sehingga kualitas pembelajaran juga meningkat. Pada saat guru meminta siswa untuk mengapresiasi hasil penulisan puisi, siswa dengan aktif maju membacakan puisi tanpa diminta oleh guru.



Gambar 7. Situasi Pembelajaran Kelas pada Siklus II Pertemuan 2

signifikansi 5% diperoleh F_t sebesar 2,000 menunjukkan $F_h > F_t$ ($8,592 > 2,000$) maka dikatakan signifikan. Hal ini menyimpulkan, model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII MTs Darul Ikhlah Sukaurip.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan tersebut, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut.

1. Strategi konstruktivisme dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar menemukan sendiri makna dari pembelajaran yang dilaluinya. Strategi konstruktivisme dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan memiliki potensi untuk dikembangkan.
2. Guru dapat menambah pengetahuannya tentang penelitian tindakan kelas (PTK) dan memberikan alternatif dalam memilih strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi.
3. Pendokumentasian hasil-hasil pembelajaran menulis puisi siswa sebagai karya yang dapat dinikmati oleh pembaca dan dapat dibuat menjadi antologi puisi.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi yang menggunakan model sinektik lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model sinektik. Hasil ini dapat berimplikasi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan bukti tentang efektifitas model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi lebih efektif daripada pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan sinektik.

C. Saran

Hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi siswa perlu meningkatkan kemampuan menulis puisi. Selain itu, siswa hendaknya juga meningkatkan pengetahuan tentang unsur-unsur pembangun puisi dan teknik yang digunakan dalam menulis puisi. Siswa juga harus lebih memotivasi diri sendiri dengan cara rajin menulis puisi sehingga terlatih.
2. Bagi Guru dengan adanya pembelajaran menulis puisi dengan strategi konstruktivisme diharapkan guru dapat meningkatkan dalam membantu siswa menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi sehingga siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran agar mempermudah guru dalam merancang pembelajaran menulis puisi dengan strategi, teknik, maupun pemanfaatan media yang lebih kreatif dan inovatif untuk menarik minat siswa dalam belajar.
4. Pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan hendaknya menggunakan cara yang lebih bervariasi agar siswa merasa tertarik.
5. Guru Bahasa Indonesia diharapkan menggunakan model sinektik pada pembelajaran menulis puisi guna memotivasi kekreatifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1996. *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Tahun 1996/1997.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta
- Haryanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jabrohim, Chairil, Sayuti. *Cara Menulis Kreatif*. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaludin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Joyce, Bruce, dkk. 2011. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Edumedia.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nasution. S. 2007. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- . 2009. *Statistik Terapan Untuk Penilaian Ilmu – Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjma Mada University Press.
- . 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjma Mada University Press.
- Pertiwi, Wulan Indah. 2008. "Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Melalui Model Sinektik pada Siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung." *Skripsi SI*. Yogyakarta: PBSI UNY PBSI.
- Pradopo, D Rahmat. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjma Mada University Press.

- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto A.. 2000. *Semberbak Sajak*. Yogyakarta: Gamamedia.
- , 2002. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gamamedia.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharto, G. 1988. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Bahasa Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktori Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Suparmoko, M. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Tahun 1996/1997.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- , 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- , 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.